
KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *BUKAN PERMAISURI* KARYA NI KOMANG ARIANI SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**Oleh****Sumarni¹, Bayu Suta Wardianto², Heru Kurniawan³**¹STIA Madani,²Lembaga Kajian Nusantara Raya,³UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri PurwokertoEmail: arnimpd8888@gmail.com

Article History:

Received: 01-05-2023

Revised: 11-05-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords:*Gender Injustice, Short Stories, Literary Learning.*

Abstract: *This research aims to describe aspects of gender injustice in collection of short stories Bukan Permaisuri by Ni Komang Ariani and make them as additional literary teaching materials in high school. The research uses qualitative research methods. The data in the study was analyzed using content analysis techniques, data collection applying library techniques, simak techniques, as well as note-taking techniques. This study uses the validity of data involving related experts to make the research data more assured and objective. The findings of this study are four forms of gender inequality, including: (1) Subordination, (2) Stereotypes, (3) Violence, and (4) Double Workload. In addition, the collection of short stories used as analysis materials can be used as additional literary teaching materials in high school in accordance with the criteria for choosing teaching materials that have been set. Literary teaching materials from this collection of short stories are used in competency standards that are adapted to the Indonesian language learning curriculum in high schools.*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra mempunyai peranan yang penting terkait dalam merekam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Segala bentuk peristiwa yang ada di dunia membuat sastra menjadi beragam dan berkembang. Selain bercerita tentang imajinasi, sastra juga menjadi sarana menumpahkan cerita baik itu berupa kritik, cacian, ataupun sanjungan. Pada umumnya, sastra adalah konstruksi bahasa yang mempunyai sifat menghibur, memiliki dampak, serta dapat dipelajari. Karena itu, selain berguna untuk merekam peristiwa yang ada di masyarakat, sastra juga berguna sebagai sarana refleksi ataupun sarana belajar.

Karya sastra merupakan hasil dari keterampilan atau kegiatan kreatif yang didasari oleh ekspresi manusia sehingga menghasilkan sebuah karya berupa tulisan maupun lisan yang bernilai seni atau keindahan yang menggambarkan tentang imaji dari kehidupan yang ada (Sumardjo & Saini, 1986; Wellek & Warren, 2016; Winarni, 2009). Karya sastra bisa juga dimengerti sebagai buah dari penginderaan penulis (manusia) terhadap realita yang ada kemudian menuangkannya dalam media bahasa baik lisan ataupun tulisan sehingga hasil

tersebut dapat dibaca atau dipelajari. Karya sastra tersusun dari seperangkat tanda atau simbol yang memiliki arti dalam konvensi tertentu. Karya sastra merupakan bentuk sebuah keterampilan yang berisikan sesuatu yang bersifat fiktif, imajinatif, dan artistik berdasarkan luapan emosi dan pengalaman batin dengan menggunakan medium bahasa (Jari, 2016; Ratna, 2004).

Sebuah karya sastra yang lahir merupakan bentuk penggambaran dari kehidupan yang berlangsung pada masyarakat yang digambarkan. Beberapa latar atau pendekatan karya sastra menceritakan tentang realita, perpolitikan, sejarah, dan juga tentang perjuangan perempuan.

Karya yang berlatar atau berkisahkan tentang perjuangan perempuan dalam mengusahakan hak-haknya kepada publik biasa disebut dengan feminisme. Secara singkat, feminisme merupakan bentuk transformasi dari kata awalnya *femme*, yang dalam bahasa Perancis mempunyai arti perempuan. Kemudian dari sini mulailah muncul gerakan kaum feminis yang secara khusus menyuarakan teori dan konsep yang berkaitan dengan kehidupan perempuan (Ratna, 2005: 226). Lahirnya feminisme ini beralasan karena ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan di berbagai lini kehidupan (politik, sosial, ekonomi). Kaitannya dengan karya sastra, feminisme muncul sebagai ranah baru pemaknaan isi dan penulisan yang dalam karya sastra tersebut membahas tentang pergolakan hidup baik batin maupun sosial yang terjadi pada kehidupan tokoh perempuan pada karya sastra tersebut.

Menurut Suaka (2014: 126) Feminis berawal dari kata *femme* (woman) yang mempunyai arti perempuan yang berusaha atau berjuang agar hak-haknya dapat diterima atau diposisikan dengan baik pada kelas sosial. Perempuan pada dasarnya selalu berjuang di dalam kehidupannya. Mulai dari dilahirkan dan kemudian melahirkan, perempuan selalu di tempatkan di bawah bayang-bayang laki-laki. Karena dianggap sebagai makhluk yang lemah perempuan berusaha menyuarakan hak-haknya agar kesetaraan bisa didapatkan secara adil. Ratna (2007: 186) mengemukakan feminisme berusaha untuk menghilangkan konfrontasi antara kelompok kuat dan kelompok lemah dengan latar belakang gender. Singkatnya, feminisme mencoba menghilangkan stigma tentang kekuatan gender. Perempuan dianggap lebih lemah dibanding laki-laki, dan laki-laki selalu dianggap lebih kuat dibanding perempuan. Keadaan ini membuat feminisme berkembang di berbagai daerah di dunia karena perempuan-perempuan merasakan hal yang sama, yaitu pertentangan kekuatan jenis kelamin karena selalu dianggap lebih lemah.

Feminisme dan sastra merupakan hal yang tidak sama akan tetapi kedua hal tersebut bisa saling berkaitan. Menurut Ratna dalam (Emzir & Rohman, 2015: 145) pada definisi singkat yaitu pada sastra, feminisme mempunyai keterkaitan pada cara memaknai sebuah karya sastra yang melingkupi proses produksi ataupun proses resepsi yang melibatkan perempuan sebagai tokoh, gagasan ataupun juga penulisnya. Sastra feminis berakar berawal dari feminisme, selain pergerakan perjuangan untuk memperjuangkan hak, politik, kelas sosial dan juga ekonomi, feminisme sastra juga menjadi sebuah scope atau pemfokusan pada pengkajian sebuah karya sastra. Sekaitan antara gerakan feminis dan karya sastra, Register dalam (Darma, 2009: 161) mengungkapkan bahwa penilaian terhadap karya sastra adalah salah satu tanda yang menjelaskan tentang kebesaran ataupun arah dari perempuan. Dalam karya sastra tidak pernah ditemui tanpa adanya tokoh perempuan. Sastra dan perempuan selalu berdampingan, perempuan menjadi penambah pesona dalam karya sastra. Tanpa adanya perempuan sastra menjadi sesuatu yang hambar.

Feminisme di dalamnya terdapat berupa analisis atau pisau bedah yang menganalisis

unsur dari ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan adanya kerugian-kerugian yang dialami oleh gender tertentu. Menurut Hedy (dalam Sulaiman & Hamid, 2009: 13) perbedaan antara gender bukanlah sebuah masalah ketika tidak menimbulkan permasalahan sosial budaya yang ada, adanya perbedaan gender ini berdampak kepada adanya ketidaksetaraan pada gender tertentu yang mengakibatkan beragam bentuk penindasan dan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu pada masyarakat. Pada perempuan, ketidakadilan gender menyebabkan mereka memiliki kedudukan sebagai warga nomor dua sehingga membuat kesan sebagai pelayan dari laki-laki (Wahyuni dalam Sugihastuti & Suharto, 2016: 269).

Perbedaan gender yang terjadi di ini diakibatkan oleh budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat. Ketimpangan tersebut mengakibatkan perempuan dipandang sebagai sesuatu yang lebih rendah dari laki-laki, dari pandangan dan kontrol sosial tersebut terhadap perempuan maka menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan akan terus berlangsung (Rokhimah, 2014). Akibat dari pengukuhan sikap gender yang terjadi di masyarakat tersebut, manifestasi dari ketidakadilan gender seringkali terjadi terhadap perempuan ataupun laki-laki yang akhirnya dipercaya bahwa itu adalah kodrat dan dapat diterima secara umum (Astuti et al., 2018).

Ketidakadilan gender ini dapat juga dibedakan menjadi tiga bagian, seperti ketidakadilan gender pada bidang sosial, politik, dan juga ekonomi (Suparman, 2020). Selain dari tiga bagian ketidakadilan gender tersebut, Fakih (2013) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan ke dalam lima pembagian, yaitu 1) marginalisasi, 2) subordinasi, 3) stereotipe, 4) kekerasan, serta 5) beban kerja ganda.

Beragamnya penggolongan karya sastra, cerpen merupakan pilihan yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan gagasannya tentang feminisme. Cerita pendek atau yang biasa disingkat 'cerpen' adalah bagian dari jenis prosa. Prosa adalah jenis karya sastra yang mempunyai ciri: 1) mempunyai bentuk berupa uraian atau narasi, 2) adanya pesan atau makna yang terkandung dari alineanya, dan 3) menggunakan bahasa yang luas (Jari, 2016: 11).

Cerita pendek adalah bagian dari karya fiksi non faktual yang artinya adalah buah imajinasi pengarang yang tidak semuanya mengemukakan fakta dan data akan tetapi tetap mempunyai makna dan menjunjung tinggi kebenaran (Sapdiani dkk., 2018). Pada cerpen, penokohan ditekankan kepada satu orang, peristiwa khas dan latar yang berjalan menjadi gambaran dari cerita yang disampaikan, dan dengan penutup atau akhiran yang menyampaikan makna dari cerita tersebut (Rampan, 2013: 98). Cerpen memfokuskan cerita hanya pada satu tema dan fokus ke dalam satu tokoh saja. Tema dan alurnya pun tidak rumit dan tidak membuat pembaca bingung. Pada satu cerpen hanya akan ada satu tokoh sentral dan satu tema.

Cerpen juga dapat diartikan sebagai cerita fiktif yang tidak betul-betul terjadi, namun bisa terjadi di manapun dan kapanpun, serta relatif pendek (Sumardjo & Saini, 1986: 37). Selain itu, cerpen berbeda dengan puisi secara instrinsik dengan tidak adanya penokohan di dalamnya. Cerpen akan menjadi menarik karena ketergantungannya pada unsur-unsur yang ada pada cerpen tersebut, salah satunya terdapat penokohan dikonstruksi oleh pengarang. Dengan adanya rekonstruksi tokoh dengan unsur lain, pengarang bisa menyampaikan pesan berupa perenungannya terhadap sebuah peristiwa atau hakikat hidup (Muhammad dkk., 2018).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasanya cerpen merupakan cerita atau karangan fiktif yang menceritakan kehidupan seseorang atau sesuatu yang melibatkan tentang kehidupannya yang di dalamnya terdapat unsur sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya yang

ditulis secara rinci serta ringkas namun tetap memiliki pesan dan pemaknaan.

Salah satu cerita pendek yang di dalamnya terkandung nilai feminisme berupa ketidakadilan gender yaitu kumpulan cerpen berjudul *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani (2012).

Penggambaran analisis unsur ketidakadilan gender pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani dan juga pemanfaatannya sebagai tambahan bahan ajar sastra di SMA menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Sedangkan fokus penelitian, akan diarahkan kepada sembilan (9) cerpen yang akan dianalisis untuk menggambarkan unsur-unsur dari ketidakadilan gender yang terdapat pada cerpen-cerpen tersebut. Kesembilan cerpen itu dipilih dikarenakan banyaknya unsur ketidakadilan gender yang terkandung di dalamnya. Kesembilan cerpen tersebut antara lain: (1) *Perempuan yang Tergila-gila pada Idenya*, (2) *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*, (3) *Kutuk Perempuan*, (4) *Nyoman Rindi*, (5) *Istri*, (6) *Bu Guru Raras Melangkah Pergi*, (7) *Ibu*, (8) *Mak*, dan (9) *Bukan Permaisuri*.

Sebagai pembandingan dengan penelitian yang sudah ada, kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani ini pernah dikaji dan diteliti Amirul Nisa (2018) dengan judul *Budaya Patriarki Bali Menurut Perspektif Ni Komang Ariani Dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri*. Pada penelitian ini, dipaparkan bagaimana keterkaitan sistem patriarki yang sudah tertanam sejak lama dan juga sikap perempuan dan posisinya di masyarakat Bali. Penelitian terkait yang menjadi pembandingan yaitu penelitian dari Rahma Wahyu Ningsih (2021) yang berjudul *Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri karya Ni Komang Ariani melalui Pendekatan Psikologi Sastra*. Penelitian ini menghasilkan pembahasan terkait nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian selanjutnya yang menjadi pembandingan adalah penelitian yang dilakukan oleh Novi Anggraheni (2013) dengan judul *Citraan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Ariani dan Saran Implementasinya dalam Pengajaran Sastra Di SMA*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai citraan perempuan yang terkandung pada kumpulan cerpen dan penerapannya terhadap pembelajaran sastra di tingkatan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan pembaruan dari penelitian sejenis yang sudah ada, karena membahas pembahasan yang baru yaitu tentang ketidakadilan gender serta menjadikannya sebagai tambahan bahan ajar sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Peneliti berupaya untuk mengkaji unsur ketidakadilan gender yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani. Metode ini diterapkan guna menjawab permasalahan kompleks dengan cara mengumpulkan dan menyusun, mengklarifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi (Ratna, 2007: 53).

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan teknik studi pustaka untuk mencari dan menyatukan bahan dan informasi dari kepustakaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti (Faruk, 2012: 56).

Data pada penelitian ini sudah melewati tahap validasi oleh pakar ahli dianggap memiliki keahlian atau kepakaran sesuai dengan bidangnya, validasi tersebut digunakan untuk mengecek keabsahan data yang ada pada penelitian ini (Moleong, 2017: 331).

Tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu meneraplan tiga

tahapan, yaitu: (1) tahap mengumpulkan data, (2) tahap mereduksi data, dan (3) tahap menyajikan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari atau menggali kutipan berupa kalimat atau dialog yang mengandung unsur ketidakadilan gender yang akan menjadi data penelitian ini. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu reduksi data. Data selanjutnya akan direduksi sesuai kelompok atau klasifikasi data yang sudah ditentukan. Setelah data terkumpul dan direduksi, maka data akan analisis sehingga menghasilkan sebuah gambaran atau penafsiran tentang ketidakadilan gender yang terkandung di dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis yang dilakukan terhadap buku kumpulan cerita pendek *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani ini menunjukkan beberapa unsur dalam ketidakadilan gender yang dikandungnya.

Unsur dan jumlah data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti akan dijelaskan pada tabel di bawah ini. selanjutnya hasil dan pembahasan akan dijelaskan dalam subbab berikutnya.

Tabel 1
Data Ketidakadilan Gender

No.	Bentuk Ketidakadilan Gender	Jumlah Data
1	Subordinasi	34
2	Stereoripe	16
3	Kekerasan	2
4	Beban Kerja Ganda	7
	Jumlah data	59

Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani

Hasil analisis yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani dengan pisau bedah feminisme sastra menghasilkan nilai-nilai ketidakadilan gender berupa 1) subordinasi, 2) stereotipe, 3) kekerasan, dan 4) beban kerja ganda.

Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan atau pandangan irasional atau emosional yang mengakibatkan perempuan tidak bisa tampil di muka publik karena dipandang kurang mampu sehingga menempatkan kedudukannya pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013). Data pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani yang menunjukkan adanya subordinasi terdapat pada cerpen dengan judul *Perempuan yang Tergila-gila pada Idenya*. Perhatikan data berikut berikut.

"Tidak cukupkah ia menjadi perempuan yang biasa aja, seperti aku suaminya yang merasa cukup hidup sebagai orang biasa." (Ariani, 2012:1).

Data tersebut menggambarkan seorang lelaki atau suami yang tidak suka istrinya menjadi perempuan yang tidak biasa-biasa saja. Suaminya menganggap seharusnya istrinya dapat menjadi perempuan yang biasa saja, seperti perempuan pada umumnya. Data tersebut dapat

dikatakan sebagai subordinasi, karena tokoh perempuan dalam cerpen tersebut menjadi perempuan yang sering bekerja di ranah publik dan menyita banyak tenaga dan kesehatannya. Karena keputusannya itu sang suami merasa kecewa hingga akhirnya tokoh perempuan tersebut dirawat secara intensif karena mengalami kondisi kesehatan yang menurun dan sakit yang berat.

Perempuan sulit mendapat pengakuan dari laki-laki jika mereka sering menyuarakan keputusan atau pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Apalagi, dalam cerpen tersebut tokoh perempuan tersebut digambarkan bekerja sebagai penyalur advokasi. Perbedaan gender memang dirasakan dalam pekerjaan, apalagi pekerjaan yang dijalani perempuan dalam cerpen tersebut melibatkan banyak orang dan dikerjakan di ranah publik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Fakih (Fakih, 2013). bahwa subordinasi ini berdampak kepada anggapan atau pandangan irasional atau emosional yang mengakibatkan perempuan tidak bisa tampil di muka publik karena dipandang kurang mampu sehingga memposisikan kedudukannya pada tempat yang tidak dianggap penting. Sehingga banyak laki-laki yang sudah berumah tangga tidak mau atau bahkan mengharapkan perempuan yang menjadi istrinya adalah perempuan biasa-biasa saja, perlakuan atau anggapan itulah yang menyebabkan ketidakadilan gender perempuan berupa subordinasi.

Stereotipe

Stereotipe yaitu suatu penandaan atau pelabelan terhadap kelompok atau golongan tertentu yang memberikan dampak diskriminatif terhadap ketidakadilan yang dilimpahkan terhadap kelompok atau golongan tertentu tersebut (Fakih, 2013). Data pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani yang menunjukkan adanya stereotipe terdapat pada cerpen dengan judul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*. Perhatikan data berikut.

“Sejak kecil Biyang selalu mengata-ngatai Dinaya dengan kata-kata yang menghancurkan harga dirinya. Perempuan kok bangun siang. Makan kok belepotan seperti babi. Itu badan atau gentong air. Mana ada sih laki-laki yang mau liat tampangmu. Sekali-kali ke salon dong biar tidak dikira babu. Di hadapan Biyang, Dinaya merasa menjadi manusia paling gagal (Ariani, 2012:25).

Data tersebut menggambarkan Dinaya yang sudah mendapat perlakuan ketidakadilan gender sedari dia kecil. Dinaya kecil selalu menjadi bahan cibiran oleh Biyangnya sendiri. Perempuan selalu mendapat pelabelan buruk jika ia bangun tidur pada siang hari.

Pelabelan tersebut memang nyata, karena pada masyarakat umum perempuan selalu diharuskan untuk bangun pagi dan melakukan aktivitas bersih-bersih di rumah. Pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu (dalam artian ini Dinaya) telah memberikan dampak diskriminatif terhadap ketidakadilan yang dilimpahkan terhadap kelompok tertentu (Fakih, 2013).

Peristiwa inilah yang sampai sekarang masih banyak dijalankan, memang ini bukan sebuah pelabelan yang dinilai negatif. Namun apakah kegiatan-kegiatan tersebut harus selalu dikerjakan oleh perempuan? Seperti misalnya di Jawa, perempuan mendapat nilai minus jika ia suka bangun tidur di siang hari. Kebanyakan orang tua atau keluarga laki-laki selalu mengomentari perempuan yang bangun di siang hari, sehingga banyak bermunculan kalimat *“jangan nikah sama si Anu dia bangun tidurnya siang, nanti kebayang kan kalau sudah jadi istri pasti malas beres-beres.”*

Selain perkara bangun tidur, perempuan juga harus selalu memperhatikan cara ia makan. Perempuan pun harus feminim dalam hal makan. Ia akan mendapatkan pandangan dan nilai negatif apabila makannya dengan berantakan. Seorang perempuan memang harus banyak

dituntut agar bisa dipandang dengan sangat baik oleh masyarakat. Selain terhadap kebiasaan atau prilaku, Dinaya juga mendapat pelabelan sosial berupa pernikahan dan usia. Perhatikan data berikut.

"Ah sudahlah, tidak ada gunanya ia mengeluh tentang laki-laki yang sudah dipilihkan Biyang untuknya dan Dinaya menerimanya ketika ia putus asa untuk menemukan seorang kekasih pada saat batang usianya semakin tinggi." (Ariani, 2012:12).

Data tersebut menggambarkan tentang Dinaya yang pasrah dipilihkannya laki-laki oleh Biyangnya sebagai suaminya. Ini dilakukan oleh Biyangnya karena merasa anak perempuannya tersebut sudah berumur dan harus menikah.

Usia perempuan dan pernikahan merupakan stereotipe yang harus diterima Dinaya dan bahkan perempuan yang lain, karena pandangan-pandangan negatif tersebut melekat pada perempuan. Jika ada seorang perempuan yang sudah berumur lebih dari rentang waktu 25-30 tahun dan belum menikah, maka masyarakat akan memandangkan perempuan tersebut dengan pandangan dan penilaian yang negatif. Bahkan ada lingkup suatu masyarakat muncul istilah *"perawan tua"*.

Stereotipe itulah yang dari dulu sudah ada di masyarakat nusantara pada umumnya. Bahkan pemerintah mengeluarkan UU tentang perkawinan, yang di dalam UU tersebut usia perempuan boleh menikah di usia 19 tahun begitu juga laki-laki. Dalam undang-undang usia laki-laki dan perempuan disepakati bersama 19 tahun. Dengan kesepakatan umur yang sama itu menggambarkan keadilan gender, menurut peneliti. Tapi dengan usia yang sudah lewat cukup dari 19 tahun pandangan masyarakat menjadi berbeda jika melihat perempuan dan laki-laki yang belum menikah pada umur menjelang kepala tiga. Perempuan lebih mendapat pandangan buruk dari masyarakat ketimbang laki-laki.

Kekerasan

Perbedaan gender ini, menyebabkan sebuah ketidakadilan gener berupa kekerasan. Kekerasan merupakan upaya serangan atau intervensi yang ditujukan terhadap fisik ataupun mentalitas psikologi seseorang (Fakih, 2013). Data pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani yang menunjukkan adanya kekerasan terdapat pada cerpen yang berjudul *Nyoman Rindi* dan *Bukan Permaisuri*. Perhatikan data berikut.

"Pun ketika Jinah berungkali menghinnanya dengan sebutan perempuan tonggos, sekalipun Klanggi merasa kehilangan kebanggaan terhadap dirinya sendiri." (Ariani, 2012:70).

Data tersebut menggambarkan bahwa Klanggi mendapatkan kekerasan yang diperbuat oleh Jinnah, suaminya. Kekerasan yang didapati oleh Klanggi memang bukan kekerasan fisik, melainkan kekerasan verbal.

"Menghinnanya dengan sebutan perempuan tonggos" begitu hinaan Jinnah kepada Klanggi. Kekerasan yang dialami Klanggi ini merupakan upaya serangan atau intervensi yang ditujukan terhadap fisik ataupun mentalitas psikologi seseorang (Fakih, 2013). Seharusnya Jinnah tidak melakukan hal yang demikian. Kekerasan yang terjadi pada Klanggi mengakibatkan Klanggi merasa kehilangan kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Kekerasan yang diterima oleh perempuan baik secara fisik ataupun secara verbal memang tidak bisa diterima. Kekerasan fisik dapat mengakibatkan korbannya mengalami luka-luka atau bahkan dampak terburuknya yaitu korban bisa kehilangan nyawa. Kekerasan verbal yang diterima perempuan mengalami ketidakpuasan pada dirinya sendiri, perempuan akan mengalami ketidakpercayaan bahkan kepada dirinya sendiri. Perempuan yang mengalami kekerasan akan berubah sifatnya menjadi lebih pendiam dan pemurung, ia merasa dirinya sudah

hancur dan tidak berharga lagi. Selain Klanggi dalam cerpen *Nyoman Rindi*, tokoh Zea dalam cerpen *Bukan Permaisuri* juga mengalami tindak kekerasan. Perhatikan data berikut.

"Dan, rumah megah itu membuat Ibu semakin semena-mena, menganggap Zea menumpang, menghujannya dengan kata-kata yang menyakitkan telinga." (Ariani, 2012:132).

Data tersebut menggambarkan Zea yang selalu mendapat makian dari mertuanya. Zea yang tinggal di rumah mertuanya bersama suaminya selalu menjadi bulan-bulanan mertuanya. Ia dianggap menumpang kemudian mertuanya berbuat semena-mena. Zea mendapatkan kekerasan dari mertuanya tersebut. Kekerasan yang dialami Zea berupa kekerasan verbal yang dilakukan oleh mertuanya.

Kekerasan yang diterima oleh perempuan baik secara fisik ataupun secara verbal memang tidak bisa diterima. Perempuan seperti pada data tersebut rentan mendapatkan perlakuan kekerasan dari ibu mertuanya. Ketidaktegasan suami terhadap ibunya menyebabkan istrinya mengalami kekerasan, baik itu kekerasan secara fisik ataupun kekerasan secara verbal.

Kekerasan fisik dapat mengakibatkan korbannya mengalami luka-luka atau bahkan dampak terburuknya yaitu korban bisa kehilangan nyawa. Kekerasan verbal yang diterima perempuan mengalami ketidakpuasan pada dirinya sendiri, perempuan akan mengalami ketidakpercayaan bahkan kepada dirinya sendiri. Perempuan yang mengalami kekerasan akan berubah sifatnya menjadi lebih pendiam dan pemurung, ia merasa dirinya sudah hancur dan tidak berharga lagi.

Beban Kerja Ganda

Ketidakadilan gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan ini juga menyentuh ranah penambahan beban kerja. Beban kerja ganda diyakini karena ada anggapan bahwasanya perempuan mempunyai ciri khas yang rajin dan ulet, namun dinilai tidak tepat untuk menjadi pemimpin dalam apapun. Karena itulah, segala pekerjaan domestik (rumah tangga) menjadi tanggungan yang harus dikerjakannya (Fakih, 2013). Data pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani yang menunjukkan adanya beban kerja ganda terdapat pada cerpen yang berjudul *Kutuk Perempuan*. Perhatikan data berikut.

"Seni begitu ingin merebahkan tubuhnya pada sebuah bidang datar demi melemaskan otot-ototnya. Namun, sekarang bukan waktunya untuk beristirahat. Seni harus mencoba bertahan untuk berjualan sampai sore nanti agar uang yang dibawanya pulang cukup untuk biaya hidup besok pagi." (Ariani, 2012:45)

Data tersebut menggambarkan bahwa Seni sedang bekerja keras. Ia digambarkan sedang berjualan pada siang hari menjelang sore. Seni digambarkan sudah lelah karena berjualan. Seni bekerja keras dengan berjualan. Ia menjadi tulang punggung keluarganya karena Wari suaminya bekerja secara serabutan dan sedang sepi pekerjaan.

Seni mewakili perempuan yang bekerja dengan cara berjualan dan tetap melaksanakan tugas-tugasnya rumahnya. Perempuan yang bekerja di luar atau dalam artian ranah publik dituntut juga untuk melakukan pekerjaan rumahnya atau domestik. Beban kerja yang digambarkan menimpa Seni ini merupakan bentuk yang diyakini karena ada anggapan bahwasanya perempuan mempunyai ciri khas yang rajin dan ulet, namun dinilai tidak tepat untuk menjadi pemimpin dalam apapun. Karena itulah, segala pekerjaan domestik (rumah tangga) menjadi tanggungan yang harus dikerjakannya (Fakih, 2013).

Perempuan harus menerima ketidakadilan gender tersebut. Sedang kebanyakan laki-laki yang bekerja di ranah publik setelah pulang ke rumah maka ia akan istirahat dan tidak akan

mengerjakan apapun. Namun perempuan berbeda, mereka dipaksa terus-terusan bekerja. Maka perempuan yang mendapat beban kerja ganda dalam rumah tangga. Perhatikan data berikut.

"Pekerjaannya tidak bisa dihitung dan tidak akan pernah habis sampai Seni terkapar dalam rasa lelah yang luar biasa." (Ariani, 2012:48)

"Rupanya pekerjaan yang tidak habis-habisnya, membuat Seni nyaris tidak sempat berpikir. Seni hanya sempat memikirkan bagaimana ia bisa menyelesaikan pekerjaannya berikutnya sebelum ia jatuh tertidur oleh rasa lelah yang amat sangat." (Ariani, 2012:48)

Kedua data tersebut menggambarkan pekerjaan Seni yang tidak ada habis-habisnya. Wari suaminya tidak ada itikad untuk membantu istrinya. Padahal hasil kerja keras Seni itulah kebutuhan hidup sekeluarga terpenuhi.

Seni bekerja seorang sendiri mengerjakan pekerjaan yang seakan tidak ada batasnya. Beban kerja ganda yang dilakukan oleh perempuan pada cerpen ini seakan menjadi contoh bahwa perempuan pun bisa melakukan semuanya. Namun perlu dicatat juga bahwa kita semua, khususnya laki-laki jangan ragu untuk mengerjakan tugas-tugas rumah yang biasa dikerjakan oleh istri. Perempuan tidaklah harus mengerjakan semua pekerjaan rumah. Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan khususnya beban kerja ganda terjadi karena laki-laki abai atau tidak ingin mengerjakan tugas-tugas perempuan di rumah.

Hasil Analisis Ketidakadilan Gender pada Kumpulan Cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani

Kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani merupakan salah satu dari beragamnya khazanah kesusastraan yang membahas tentang praktik ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan. Cerpen yang ada di dalam buku kumpulan cerpen ini merupakan bentuk atau penggambaran tentang kehidupan masyarakat yang masih memperlakukan perempuan dengan menerapkan ketidakadilan gender tersebut.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen ini, data yang mengandung ketidakadilan gender berupa subordinasi merupakan data yang paling banyak ditemui. Hal tersebut menggambarkan bahwa perlakuan memandang perempuan dengan posisi rendah dan memberikan kedudukan yang tidak dianggap penting memang masih sering kali terjadi pada kehidupan bermasyarakat dalam latar cerpen tersebut diceritakan.

Hasil Analisis Ketidakadilan Gender pada Kumpulan Cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani ini, dilakukan penyesuaian dari ketiga aspek yang akan berpengaruh ke bahan ajar sastra yang nantinya akan digunakan pembelajaran. Aspek-aspek pemilihan bahan ajar akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2 Aspek Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Hasil Analisis	Aspek Pemilihan Bahan Ajar
Kumpulan cerpen <i>Bukan Permaisuri</i> Karya Ni Komang Ariani	1. Aspek Kebahasaan
	2. Aspek Psikologi
	3. Latar Belakang Budaya

Aspek kebahasaan

Dari aspek terhadap pemilihan bahan sastra di tingkatan SMA, kebahasaan tidak hanya membahas tentang penggunaan kalimat dan tanda baca yang terdapat pada karya sastra

tersebut, namun lebih ke tahap bagaimana karya sastra mengungkapkan intisarinya dengan media bahasa yang baik dan sesuai. Pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani, penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penulis tidak menyebabkan kesulitan pembaca dalam memahami arti dan makna dari apa yang ditulisnya.

Kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani, jika dilihat dari aspek kebahasaannya, merupakan karya sastra yang tidak sulit dibaca dan mudah untuk dipahami. Penggunaan bahasa yang rumit, baku, dan terlalu mengikat dengan kata-kata yang mengandung majas ataupun stilistika yang rumit tidak ditemukan pada karya sastra ini, sehingga dalam membaca dan memahami karya sastra ini akan lebih mudah.

Terdapat juga bahasa daerah yaitu bahasa Bali yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini, namun pada kumpulan cerpen ini juga telah memberikan terjemahan bahasa Indonesianya. Seperti terdapatnya istilah bahasa Bali untuk ibu (*Biyang*), bapak (*Aji*), dan penyebutan kasar untuk perempuan (*luwe*).

Penggunaan bahasa Bali pada kumpulan cerpen ini tidak menjadi permasalahan, karena memang cerita-cerita yang dikisahkan merupakan cerita dengan latar kehidupan Bali, dan juga karena penulisnya pun berasal dari Bali. Bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini pun mudah dimengerti oleh siswa di SMA karena merupakan bahasa keseharian yang biasa digunakan.

Dari kebahasaan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani ini, guru atau pengajar juga harus terus memantau dan membimbing peserta didiknya untuk senantiasa menggunakan bahasa yang baik, santun, dan bijak. Hal ini bertujuan agar peserta didik atau siswa bisa berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek Psikologi

Aspek psikologi bisa juga disebut dengan kematangan jiwa. Maksudnya adalah saat memilih bahan ajar sastra, pengajar juga harus mengetahui dan memerhatikan tentang perkembangan jiwa dari peserta didik. Kondisi kematangan jiwa peserta didik, mempengaruhi respon dari karya sastra yang nantinya akan dipelajari. Tingkatan kematangan jiwa ini dimulai dari tahap pengkhayalan (usia 8-9 tahun), romantik (10-12) tahun, realistik (13-16 tahun), serta generalisasi (16 tahun dan seterusnya) (Rahmanto, 2005: 27).

Aspek psikologi yang dimiliki oleh peserta didik SMA sudah pada tahap generalisasi. Pada tahapan ini peserta didik sudah memiliki pemikiran yang logis dan kritis terhadap suatu hal yang dihadapinya. Kecenderungan pemikiran ini sesuai apabila peserta didik beri kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Cerita-cerita pada kumpulan cerpen yang mengandung nilai kehidupan sehari-hari dan permasalahannya membuat peserta didik lebih diarahkan untuk berpikir logis dan kritis sehingga mampu mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Latar Belakang Budaya

Setelah dua aspek sudah mempunyai penjabaran untuk menggunakan kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani bisa dipergunakan untuk tambahan bahan ajar sastra di tingkat SMA, maka aspek latar belakang budaya sebagai aspek pelengkap yang mendukung tentang digunakannya karya sastra yang ditentukan agar dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Latar belakang budaya ini menambah kesan ketertarikan karya terhadap peserta didik. Latar belakang yang menarik yang disuguhkan oleh karya sastra menjadi nilai lebih dan tentunya akan lebih mudah dan menggugah saat dipelajari nantinya.

Kumpulan cerpen ini mengajarkan bahwa dalam rumah tangga, suami harus menganggap dan memperhatikan istrinya agar tidak terjadi ketidakadilan gender. Latar belakang pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani ini mengangkat masalah-masalah yang tidak asing bagi peserta didik yaitu masalah tentang kehidupan rumah tangga antara suami dan istri.

Latar budaya dan geografis pada kumpulan cerpen ini yaitu menggambarkan kehidupan masyarakat yang ada di Bali. Pengaruh budaya Bali pada aspek latar belakang budaya sangat kental kaitannya. Pada kumpulan cerpen ini, budaya Bali muncul dalam banyak cerita. Pengaruh budaya Bali dalam aspek latar belakang budaya terhadap bahan ajar dapat dijadikan contoh agar peserta didik mencintai budayanya. Masyarakat Bali yang kental akan budayanya dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk mencintai dan melestarikan budaya dari daerahnya masing-masing.

Dari ketiga aspek yang sudah diperhatikan tersebut, materi pembelajaran sastra Indonesia tentang ketidakadilan gender pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani bisa diterapkan pada materi cerita pendek.

Materi cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar pada pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Materi cerpen termuat dalam silabus bahasa Indonesia kelas XI sesuai Permendikbud No. 22 tahun 2016, pada kompetensi dasar atau K.D. 3.8 yaitu mengidentifikasi nilai kehidupan yang dikandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan dipahami dan kompetensi dasar atau K.D. 3.9 yaitu menganalisis unsur pembangun dalam buku kumpulan cerita pendek. Sesuai dengan materi tersebut, dengan menggunakan kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani ini siswa diharapkan bisa dan memahami dan menganalisis cerpen sesuai dengan kaidahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani, ditemukan data yang mengandung ketidakadilan berupa: 1) subordinasi, 2) stereotipe, 3) kekerasan, dan 4) beban kerja ganda. Data yang mengandung ketidakadilan gender berupa subordinasi merupakan data yang paling banyak ditemui. Hal tersebut menggambarkan bahwa perlakuan memandang perempuan dengan posisi rendah dan memberikan kedudukan yang tidak dianggap penting memang masih sering kali terjadi. Kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani ini juga dapat menjadi sebuah bahan ajar sastra di SMA dengan memperhatikan tiga aspek pemilihan bahan ajar sastra agar bahan ajar sastra yang dikonstruksi menjadi bahan ajar sastra yang efektif dalam meningkatkan minat peserta didik terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraheni, N. (2013). Citraan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Permaisuri* Karya Ni Komang Ariani dan Saran Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di Sma. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- [2] Ariani, N. K. (2012). *Bukan Permaisuri*. Kompas Media Nusantara.
- [3] Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 105–114.

-
- [4] Darma, Y. (2009). Analisis Wacana Kritis. Yrama Widya.
- [5] Emzir, & Rohman. (2015). Teori dan Pengajaran Sastra. Raja Grafindo Persada.
- [6] Fakhri, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.
- [7] Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar.
- [8] Jari, D. (2016). Cara Mudah Belajar dan Mengajarkan Sastra. Laksita Indonesia.
- [9] Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- [10] Muhammad, D., Sugara, R., & Rosi. (2018). Analisis Penokohan pada Tokoh Wisanggeni secara Analitis Dramatik dalam Cerita Pendek Berjudul “Honor Cerita Pendek” Karya Hasta Indriyana. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(4).
- [11] Ningsih, R. W. (2021). Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen “Bukan Permaisuri” Karya Ni Komang Ariani Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. (Universitas Muhammadiyah Jember).
- [12] Nisa, A. (2018). Budaya Patriarki Bali Menurut Perspektif Ni Komang Ariani dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri. (Universitas Sebelas Maret).
- [13] Rahmanto. (2005). Metode Pengajaran Sastra. Kanisius.
- [14] Rampan, K. L. (2013). Antologi Apresiasi Sastra Indonesia. Penerbit Narasi.
- [15] Ratna, N. K. (2004). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar.
- [16] Ratna, N. K. (2005). Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Pustaka Pelajar.
- [17] Ratna, N. K. (2007). Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme. Pustaka Pelajar.
- [18] Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. Muwazah, 6(1), 132–145.
- [19] Sapdiani, & et al. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” karya Hasta Indriyana. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 101–114.
- [20] Suaka, I. N. (2014). Analisis Sastra. Penerbit Ombak.
- [21] Sugihastuti, & Suharto. (2016). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Pustaka Pelajar.
- [22] Sulaiman, & Hamid. (2009). Pengarusutamaan Gender. Nun Pustaka.
- [23] Sumardjo, J., & Saini. (1986). Apresiasi Kesusastraan. PT. Gramedia.
- [24] Suparman, N. (2020). Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. Telaga Bahasa, 7(1), 97–108.
- [25] Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikoanalisis Freud) dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 2(2), 58.
- [26] Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusastraan. PT. Gramedia.
- [27] Winarni, R. (2009). Kajian Sastra. Widya Sari Press.